



Studi Lintas Budaya tentang Isyarat Dengar (*Backchannel*) dalam Percakapan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Qanita Zalfa Azzahra^{1*}, Salsabila Nur Ramadhani²

^{1,2} Universitas Muslim, Indonesia

Email : qanita.azzahra@umi.ac.id^{1*}, salsabila.ramadhani@umi.ac.id²

Alamat: Jl. Urip Sumoharjo Km. 05, Karuwisi Utara, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: qanita.azzahra@umi.ac.id

Abstract. *This research is a cross-cultural study that examines the use of backchannel signals in Indonesian conversations and compares them with potential similar practices in the context of regional languages. Backchannel signals, such as nods, "yes," or "mm," are listener responses essential for the smooth flow of interaction without taking over the speaking turn. Although universal, the form, frequency, and function of backchannel signals vary greatly across cultures. This study aims to describe the types, functions, and frequency of backchannel signals used by Indonesian speakers and to identify possible cross-cultural variations with regional languages. The method employed is conversation analysis on naturally occurring interaction data, focusing on verbal and non-verbal backchannel signals. Findings from previous research indicate that native Indonesian speakers tend to use non-verbal backchannel signals more frequently, especially head nods (around 42%), followed by facial expressions such as smiles and laughter. Verbal signals like "ya" (yes), "oh," or "hmm" are also used, but with lower frequency. The primary function of these signals is to show attention, understanding, and agreement with the speaker. However, research specifically comparing backchannel signals in Indonesian with those in specific regional languages is still very limited. Differences in cultural communication norms have the potential to create significant variations. For instance, comparative studies with Japanese speakers show differences in the function of backchannel signals, where Japanese speakers use them more as a sign of attentiveness during a speaker's utterance, while Indonesian learners exhibit more varied functions. This indicates that a first language background can influence backchannel behavior. Therefore, this research contributes to a deeper understanding of the listener's role in Indonesian communication and opens insights into the importance of cross-cultural studies with regional languages. The results are expected to enrich sociolinguistic and pragmatic studies, as well as raise awareness of potential communication differences in the era of globalization.*

Keywords: *backchannel signals, cross-cultural, Indonesian language, regional languages, conversation analysis, non-verbal communication.*

Abstrak. Penelitian ini merupakan studi lintas budaya yang mengkaji penggunaan isyarat dengar (backchannel) dalam percakapan bahasa Indonesia dan membandingkannya dengan potensi praktik serupa dalam konteks bahasa daerah. Isyarat dengar, seperti anggukan, "ya", atau "mm", merupakan respons pendengar yang esensial untuk kelancaran interaksi tanpa mengambil alih giliran bicara. Meskipun bersifat universal, bentuk, frekuensi, dan fungsi isyarat dengar sangat bervariasi antar budaya. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe, fungsi, dan frekuensi isyarat dengar yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia serta mengidentifikasi kemungkinan variasi lintas budaya dengan bahasa daerah. Metode yang digunakan adalah analisis percakapan (conversation analysis) pada data interaksi alami, dengan fokus pada isyarat dengar verbal dan non-verbal. Temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penutur asli bahasa Indonesia cenderung lebih sering menggunakan isyarat dengar non-verbal, terutama anggukan kepala (sekitar 42%), diikuti oleh ekspresi wajah seperti senyum dan tawa. Isyarat verbal seperti "ya", "oh", atau "hmm" juga digunakan, tetapi frekuensinya lebih rendah. Fungsi utama isyarat ini adalah untuk menunjukkan perhatian, pemahaman, dan persetujuan terhadap penutur. Namun, penelitian yang secara spesifik membandingkan isyarat dengar dalam bahasa Indonesia dengan bahasa daerah tertentu masih sangat terbatas. Padahal, perbedaan norma budaya dalam berkomunikasi berpotensi memunculkan variasi yang signifikan. Studi komparatif dengan penutur bahasa Jepang, misalnya, menunjukkan adanya perbedaan fungsi isyarat dengar, di mana penutur Jepang lebih banyak menggunakannya sebagai tanda perhatian di tengah tuturan, sementara pembelajar dari Indonesia lebih bervariasi fungsinya. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang bahasa pertama dapat memengaruhi perilaku isyarat dengar. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran pendengar dalam komunikasi bahasa Indonesia serta membuka wawasan tentang pentingnya kajian lintas budaya dengan bahasa daerah. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya studi sosiolinguistik dan pragmatik, serta meningkatkan kesadaran akan potensi perbedaan komunikasi di era globalisasi.

Kata kunci: isyarat dengar (backchannel), lintas budaya, bahasa Indonesia, bahasa daerah, analisis percakapan, komunikasi non-verbal.

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi interpersonal merupakan fondasi interaksi sosial manusia, sebuah proses dinamis yang melibatkan peran aktif baik dari pembicara maupun pendengar. Dalam dinamika tersebut, peran pendengar sama pentingnya dengan pembicara untuk kelancaran dan keberhasilan sebuah percakapan. Salah satu wujud keaktifan pendengar adalah melalui penggunaan isyarat dengar atau backchannel, yaitu respons singkat dari pendengar yang diberikan tanpa bermaksud untuk mengambil alih giliran bicara. Respons ini dapat bersifat verbal, seperti "ya", "mm", atau "oh", maupun non-verbal, seperti anggukan kepala, senyum, atau tawa. Isyarat dengar berfungsi vital untuk menunjukkan perhatian, pemahaman, persetujuan, serta menjaga kelancaran arus komunikasi.

Meskipun merupakan perilaku universal yang ditemukan dalam berbagai bahasa, penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa bentuk, frekuensi, dan fungsi isyarat dengar sangat bervariasi. Variasi ini mencerminkan norma-norma budaya yang berbeda dalam mengatur interaksi, seperti konsep kesopanan, hierarki sosial, dan cara menunjukkan rasa hormat atau empati. Sebagai contoh, penelitian kontrastif antara penutur bahasa Jepang dan Indonesia mengungkapkan perbedaan signifikan. Penutur asli bahasa Jepang, yang dikenal sebagai pendengar aktif, cenderung menggunakan isyarat dengar secara lebih intensif sebagai tanda perhatian di tengah tuturan lawan bicara, yang merupakan bagian integral dari etika komunikasi mereka. Sementara itu, pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia menunjukkan pola yang berbeda, dengan fungsi isyarat dengar yang lebih bervariasi, mencakup pemahaman, persetujuan, dan perhatian dalam porsi yang relatif seimbang. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya, di mana frekuensi atau jenis isyarat dengar tertentu dapat ditafsirkan secara keliru, misalnya sebagai ketidaktertarikan atau ketidaksetujuan.

Di Indonesia, penelitian mengenai isyarat dengar, terutama dalam konteks bahasa Indonesia, masih tergolong terbatas. Studi yang ada, seperti yang dilakukan oleh Nurjaleka (2023), memberikan fondasi awal yang penting. Penelitian tersebut menemukan bahwa penutur asli bahasa Indonesia dalam situasi wawancara lebih sering menggunakan isyarat dengar non-verbal, terutama anggukan kepala yang mencapai frekuensi sekitar 42%, diikuti oleh ekspresi wajah seperti senyum dan tawa. Isyarat verbal seperti "ya", "oh", atau "hmm" memang

digunakan, namun dengan frekuensi yang lebih rendah . Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi non-verbal memegang peranan krusial dalam interaksi berbahasa Indonesia.

Namun, celah penelitian yang signifikan masih ada, terutama dalam kaitannya dengan keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia. Sebagai negara dengan ratusan bahasa daerah, interaksi sehari-hari masyarakat Indonesia seringkali bersifat multibahasa dan multikultural. Norma-norma budaya yang melekat pada setiap bahasa daerah kemungkinan besar memengaruhi cara penuturnya menggunakan isyarat dengar, bahkan ketika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sayangnya, studi yang secara spesifik membandingkan penggunaan isyarat dengar dalam percakapan bahasa Indonesia dengan yang ada dalam berbagai bahasa daerah masih sangat langka, bahkan nyaris tidak ada . Padahal, penelitian pendahuluan seperti analisis terhadap isyarat dengar dalam acara televisi menunjukkan adanya kompleksitas, misalnya perbedaan frekuensi penggunaan jenis isyarat tertentu antara pembawa acara pria dan wanita, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor sosial dan budaya yang lebih luas .

Ketiadaan kajian komparatif ini menjadi masalah penting karena dua alasan. Pertama, secara teoretis, hal ini membatasi pemahaman kita tentang kekayaan pragmatik dan sociolinguistik bahasa-bahasa di Indonesia. Kedua, secara praktis, pemahaman lintas budaya ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi di era globalisasi, baik dalam konteks pendidikan, bisnis, maupun integrasi sosial antar masyarakat dari latar belakang daerah yang berbeda . Kesalahpahaman yang bersumber dari perbedaan perilaku isyarat dengar, sekecil apa pun, dapat menghambat terciptanya komunikasi yang harmonis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian dengan judul "Studi Lintas Budaya tentang Isyarat Dengar (*Backchannel*) dalam Percakapan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah" ini menjadi sangat relevan dan urgen untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian dengan melakukan eksplorasi komparatif terhadap penggunaan isyarat dengar, tidak hanya dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam konteks bahasa daerah tertentu. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya pragmatik dan analisis wacana lintas budaya, serta menjadi rujukan dalam upaya membangun pemahaman dan komunikasi antarbudaya yang lebih baik di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Definisi dan Konsep Dasar Isyarat Dengar (*Backchannel*)

Istilah *backchannel* pertama kali diperkenalkan oleh Yngve (1970) untuk membedakan dua saluran komunikasi dalam percakapan, yaitu saluran utama (*main channel*) yang digunakan oleh pembicara yang memegang giliran bicara, dan saluran belakang (*back channel*) yang digunakan

oleh pendengar untuk memberikan respons tanpa bermaksud mengambil alih giliran bicara tersebut. Sejak saat itu, para linguist mendefinisikan isyarat dengar dari berbagai perspektif. Duncan dan Fiske (1977) mendefinisikannya sebagai "sinyal partisipasi pendengar", sementara Schegloff (1982) menyebutnya sebagai "continuer" yang berfungsi untuk mendorong pembicara agar melanjutkan tuturannya.

Dalam perkembangannya, isyarat dengar dipahami sebagai perilaku komunikatif yang diproduksi oleh peserta percakapan sebagai umpan balik atas penerimaan terhadap perilaku komunikatif dari peserta lainnya. Respons ini memberikan informasi tentang persepsi, perhatian, ketertarikan, pemahaman, sikap, dan penerimaan pendengar terhadap apa yang disampaikan pembicara. Isyarat dengar dapat diwujudkan melalui berbagai saluran, seperti vokal (verbal), kepala, wajah, tatapan, postur, dan gestur.

2.2 Tipologi Isyarat Dengar

2.2.1 Isyarat Dengar Verbal dan Non-Verbal

Berdasarkan moda penyampaiannya, isyarat dengar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama:

- a. Isyarat Dengar Verbal: Merupakan respons lisan pendek yang tidak mengganggu aliran bicara pembicara, seperti "ya", "mm", "oh", "hmm", dan ungkapan singkat lainnya.
- b. Isyarat Dengar Non-Verbal: Merupakan respons yang disampaikan melalui bahasa tubuh, meliputi:
 - 1) Anggukan kepala: Sinyal paling umum untuk menunjukkan perhatian dan pemahaman.
 - 2) Ekspresi wajah: Seperti senyum dan tawa, yang menunjukkan keterlibatan emosional dan dukungan terhadap pembicara.
 - 3) Kontak mata: Menunjukkan ketertarikan dan perhatian.
 - 4) Gestur tubuh lainnya.

2.2.2 Klasifikasi Berdasarkan Fungsi dan Proses Kognitif

Dalam pengembangan agen virtual, Bevacqua dkk. (2007) mengklasifikasikan isyarat dengar menjadi tiga tipe berdasarkan proses kemunculannya :

- a. Reaktif: Isyarat dengar yang dihasilkan dari proses persepsi sederhana terhadap ucapan pembicara, yang menunjukkan kontak dan persepsi.
- b. Responsif: Isyarat dengar yang dihasilkan dari evaluasi yang lebih mendalam yang melibatkan memori dan proses kognitif, sehingga mencerminkan respons terhadap makna atau isi pembicaraan.

- c. **Mimetik (Mimicry):** Isyarat dengar yang berasal dari peniruan perilaku pembicara, seperti mengangguk ketika pembicara mengangguk atau tersenyum sebagai respons terhadap senyuman.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa isyarat dengar tidak hanya bersifat otomatis, tetapi juga dapat melibatkan pemrosesan kognitif yang kompleks dan bahkan fungsi sosial seperti membangun rasa kebersamaan melalui peniruan.

2.3 Fungsi Isyarat Dengar dalam Percakapan

Isyarat dengar memiliki beberapa fungsi krusial dalam manajemen percakapan:

- a. **Menunjukkan Perhatian dan Ketertarikan:** Fungsi paling dasar dari isyarat dengar adalah untuk memberi sinyal bahwa pendengar mengikuti alur percakapan dan tertarik pada apa yang disampaikan pembicara .
- b. **Menunjukkan Pemahaman:** Pendengar menggunakan isyarat dengar untuk mengonfirmasi bahwa mereka memahami informasi yang disampaikan, tanpa perlu menyela .
- c. **Memberikan Persetujuan atau Dukungan:** Isyarat dengar seperti anggukan atau "ya" dapat berfungsi sebagai tanda setuju atau mendukung pernyataan pembicara .
- d. **Sebagai Continuer:** Isyarat dengar mendorong pembicara untuk melanjutkan tuturannya, memberi sinyal bahwa "saya mendengarkan, silakan lanjutkan" .
- e. **Mengatur Giliran Bicara:** Dengan memberikan isyarat dengar pada saat yang tepat, pendengar menunjukkan bahwa mereka tidak ingin merebut giliran bicara, sehingga membantu kelancaran pergantian peran .
- f. **Menunjukkan Empati:** Dalam konteks budaya tertentu, seperti Jepang, isyarat dengar (aizuchi) merupakan wujud empati (omoiyari) terhadap mitra tutur .

2.4 Perbedaan Lintas Budaya dalam Penggunaan Isyarat Dengar

Salah satu temuan paling signifikan dalam studi isyarat dengar adalah bahwa perilaku ini sangat bervariasi antar budaya, baik dalam hal frekuensi, tipe, penempatan, maupun fungsinya . Variasi ini mencerminkan norma-norma sosiokultural yang berbeda dalam memandang peran pendengar dan cara menunjukkan kesopanan.

2.4.1 Studi Komparatif Lintas Budaya

Penelitian Clancy dkk. (1996) membandingkan penggunaan "reactive tokens" (termasuk isyarat dengar) dalam bahasa Inggris, Jepang, dan Mandarin, dan menemukan perbedaan signifikan dalam frekuensi dan distribusinya . Studi ini menjadi landasan penting bagi penelitian lintas budaya selanjutnya.

Penelitian Cutrone (2014) membandingkan perilaku isyarat dengar antara penutur Jepang dan Amerika dalam percakapan bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan perbedaan dalam hal frekuensi, variabilitas, penempatan, dan fungsi. Lebih penting lagi, studi ini menemukan bukti bahwa perbedaan konvensi isyarat dengar berkontribusi pada persepsi negatif lintas budaya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman lintas budaya dalam komunikasi.

2.4.2 Studi Komparatif Jepang-Indonesia

Beberapa penelitian telah membandingkan perilaku isyarat dengar antara penutur Jepang dan Indonesia, mengingat kontras yang tajam antara budaya komunikasi kedua negara:

- a. **Frekuensi dan Peran Pendengar:** Penutur asli Jepang dikenal sebagai pendengar yang aktif (*active listener*), sehingga isyarat dengar (*aizuchi*) merupakan alat komunikasi yang esensial dalam berbagai konteks. Penelitian Nurjaleka (2019) mengonfirmasi bahwa pembawa acara (*host*) dalam wawancara berbahasa Jepang dan Indonesia sama-sama sering menggunakan isyarat dengar, namun secara kultural, isyarat dengar tetap menjadi ciri khas komunikasi Jepang.
- b. **Fungsi Isyarat Dengar:** Penelitian Suprpto (2012) tentang perilaku *backchannel* penutur Indonesia terhadap *aizuchi* dalam bahasa Jepang menunjukkan bahwa penutur Indonesia kesulitan menuturkan *aizuchi* pada saat yang tepat dan memilih leksikal yang sesuai untuk menunjukkan empati (*omoiyari*) dalam budaya Jepang. Penutur Indonesia cenderung memiliki fungsi isyarat dengar yang lebih bervariasi, sementara penutur Jepang lebih intensif menggunakannya sebagai tanda perhatian di tengah tuturan.
- c. **Isyarat Non-Verbal:** Penelitian Nurjaleka (2023) menemukan bahwa penutur asli bahasa Indonesia sangat sering menggunakan isyarat dengar non-verbal, terutama anggukan kepala dengan frekuensi sekitar 42%, diikuti oleh ekspresi wajah seperti senyum dan tawa. Isyarat verbal seperti "ya" memang digunakan, namun dengan frekuensi yang lebih rendah.

2.5 Studi Isyarat Dengar dalam Konteks Bahasa Indonesia

Penelitian tentang isyarat dengar dalam konteks bahasa Indonesia masih relatif terbatas, namun beberapa studi telah memberikan kontribusi penting:

- a. **Dominasi Non-Verbal:** Temuan paling konsisten adalah dominasi isyarat dengar non-verbal, khususnya anggukan kepala, dalam percakapan bahasa Indonesia. Nurjaleka (2023) menunjukkan bahwa anggukan kepala mencapai 42% dari seluruh isyarat dengar yang digunakan penutur Indonesia dalam situasi wawancara, dengan frekuensi yang sama antara pria dan wanita.

- b. Fungsi Isyarat Non-Verbal: Anggukan kepala dan ekspresi wajah seperti senyum dan tawa berfungsi sebagai isyarat mendengarkan yang efektif tanpa mengganggu kelancaran bicara pembicara .
- c. Keterbatasan Penelitian: Meskipun ada studi tentang isyarat dengar dalam bahasa Indonesia, penelitian yang secara spesifik membandingkan penggunaannya dengan bahasa daerah tertentu masih sangat langka. Hal ini menjadi celah penelitian yang signifikan mengingat keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia.

2.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Isyarat Dengar

2.6.1 Faktor Struktural dan Prosodik

Penelitian menunjukkan bahwa isyarat dengar tidak muncul secara acak, tetapi dipicu oleh isyarat tertentu dari pembicara. Ward (2000) menemukan bahwa dalam bahasa Inggris dan Jepang, wilayah dengan nada rendah (low pitch) di akhir ucapan merupakan isyarat prosodik penting yang mendorong respons isyarat dengar dari pendengar . Penelitian lain menunjukkan bahwa kontur intonasi tertentu dan penanda wacana memainkan peran sistematis dalam menginduksi isyarat dengar vokal dan gestural .

2.6.2 Faktor Sosial dan Kontekstual

- a. Peran dalam Percakapan: Dalam wawancara, pembawa acara yang bertindak sebagai pengontrol topik cenderung menghasilkan lebih banyak isyarat dengar, baik verbal maupun non-verbal, dibandingkan dengan tamu .
- b. Jenis Kelamin: Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan penggunaan isyarat dengar antara pria dan wanita, meskipun temuan Nurjaleka (2023) menunjukkan frekuensi anggukan kepala yang sama .
- c. Konteks Percakapan: Isyarat dengar dapat bervariasi tergantung pada konteks, seperti percakapan sehari-hari versus wawancara formal .

2.7 Kerangka Analisis untuk Studi Lintas Budaya

Untuk menganalisis isyarat dengar dalam perspektif lintas budaya, beberapa kerangka dapat digunakan:

- a. Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*): Pendekatan ini meneliti bagaimana isyarat dengar digunakan dalam interaksi alami, dengan fokus pada urutan percakapan dan penempatan isyarat dengar .
- b. Parameter Lantai Bicara (*Floor*): Hayashi & Hayashi mengusulkan model analisis yang membedakan back channel dan main channel berdasarkan konsep lantai bicara, di mana fungsi dasar back channel adalah mendukung lantai bicara yang ada di tingkat tertinggi struktur wacana .

- c. Niat Ilokusioner (Illocutionary Intentions): Dari perspektif teori tindak tutur (Austin, 1962; Fraser, 1974), isyarat dengar dapat diklasifikasikan berdasarkan niat komunikatifnya, seperti persetujuan, refleksi, permintaan, atau saran. Isyarat dengar yang kooperatif dan positif melakukan tindak ilokusioner tertentu . Dalam pengembangan agen virtual, niat komunikatif ini mencakup setuju, tidak setuju, menerima, menolak, percaya, tidak percaya, tertarik, tidak tertarik, suka, tidak suka, paham, dan tidak paham

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method (kombinasi kuantitatif dan kualitatif) dengan desain komparatif lintas budaya . Pendekatan ini dipilih karena penelitian tentang isyarat dengar memerlukan analisis yang mendalam terhadap perilaku komunikatif (kualitatif) sekaligus pengukuran yang sistematis terhadap frekuensi dan distribusi fenomena tersebut (kuantitatif) untuk dapat membandingkan antar kelompok budaya .Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan membandingkan frekuensi, jenis, dan distribusi isyarat dengar yang muncul dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis fungsi, konteks kemunculan, dan makna interaksional dari isyarat dengar tersebut berdasarkan analisis percakapan (*conversation analysis*) .

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa daerah (misalnya bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa daerah lain yang dipilih) yang menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria tertentu . Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang isyarat dengar dalam bahasa Indonesia , sampel penelitian ini akan terdiri dari:

- a. Kelompok penutur bahasa Indonesia: 20 orang penutur asli bahasa Indonesia (10 laki-laki dan 10 perempuan) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari .
- b. Kelompok penutur bahasa daerah: 20 orang penutur asli bahasa daerah terpilih (10 laki-laki dan 10 perempuan) yang aktif menggunakan bahasa daerah tersebut dalam interaksi sehari-hari.

- c. Setiap sesi percakapan direncanakan berdurasi 20-30 menit, sehingga total korpus data yang diharapkan mencapai sekitar 8-10 jam rekaman percakapan .

3.2.3 Kriteria Inklusi

- a. Berusia 20-50 tahun (dewasa produktif)
- b. Lahir dan dibesarkan di lingkungan dengan bahasa target sebagai bahasa pertama
- c. Menggunakan bahasa target dalam komunikasi sehari-hari
- d. Tidak memiliki gangguan bicara atau pendengaran
- e. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani informed consent

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Rekaman Video Percakapan Alami

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui perekaman video terhadap percakapan dyadic (berpasangan) dalam dua konteks :

- a. Percakapan dalam bahasa Indonesia: Sepuluh pasangan penutur asli bahasa Indonesia (5 pasangan laki-laki, 5 pasangan perempuan) akan direkam saat berinteraksi.
- b. Percakapan dalam bahasa daerah: Sepuluh pasangan penutur asli bahasa daerah terpilih (5 pasangan laki-laki, 5 pasangan perempuan) akan direkam saat berinteraksi.

Prosedur perekaman:

- a. Percakapan direkam menggunakan minimal dua kamera untuk menangkap gestur, ekspresi wajah, dan kontak mata dari kedua partisipan .
- b. Rekaman audio menggunakan mikrofon terpisah untuk menjamin kualitas suara yang baik.
- c. Partisipan diberikan topik percakapan ringan sehari-hari (misalnya pengalaman liburan, hobi, atau isu terkini yang netral) untuk mendorong interaksi alami .
- d. Perekaman dilakukan di ruangan yang nyaman dengan gangguan minimal.

3.3.2 Observasi Partisipatif

Peneliti juga akan melakukan observasi partisipatif terbatas untuk memahami konteks budaya yang lebih luas dalam penggunaan isyarat dengar. Observasi ini akan difokuskan pada situasi-situasi komunikasi alami di masyarakat.

3.3.3 Wawancara Pasca-Rekaman

Setelah sesi percakapan selesai, partisipan akan diwawancara singkat untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pengalaman berkomunikasi, termasuk kesadaran mereka terhadap penggunaan isyarat dengar. Wawancara ini juga akan menggali persepsi partisipan tentang norma kesopanan dan kebiasaan komunikasi dalam budaya mereka .

3.3.4 Kuesioner Data Demografis

Partisipan diminta mengisi kuesioner singkat untuk mengumpulkan data demografis seperti usia, jenis kelamin, latar belakang bahasa, tingkat ekstrovertasi, dan tingkat pendidikan, mengingat faktor-faktor sosio-kultural ini dapat memengaruhi perilaku isyarat dengar .

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Transkripsi Data

Seluruh data rekaman video ditranskripsikan secara rinci menggunakan perangkat lunak ELAN (EUDICO Linguistic Annotator) yang memungkinkan anotasi multimodal . Transkripsi mencakup:

- a. Ujaran verbal (termasuk isyarat dengar verbal seperti "ya", "mm", "oh", "hmm")
- b. Gerakan non-verbal (anggukan kepala, ekspresi wajah, senyum, tawa, kontak mata, gestur tubuh)
- c. Penanda prosodik (intonasi, jeda, tekanan)

Sistem transkripsi mengadaptasi konvensi yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya , dengan membedakan:

- a. S-BC (Speaker-elicited Backchannel): Isyarat dengar yang dipicu oleh isyarat tertentu dari pembicara
- b. L-BC (Listener-initiated Backchannel): Isyarat dengar yang diprakarsai pendengar tanpa isyarat eksplisit dari pembicara
- c. BC-Seq (Backchannel Sequence): Rangkaian pertukaran isyarat dengar yang menunjukkan fungsi interaksional berkelanjutan

3.4.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

Identifikasi dan Klasifikasi: Mengidentifikasi seluruh isyarat dengar dalam korpus dan mengklasifikasikannya berdasarkan:

- a. Jenis: Verbal vs non-verbal
- b. Bentuk spesifik: Anggukan, senyum, tawa, "ya", "mm", "oh", dll.
- c. Fungsi: Menunjukkan perhatian, pemahaman, persetujuan, dukungan emosional, dorongan untuk melanjutkan

Perhitungan Frekuensi:

- a. Menghitung frekuensi absolut masing-masing jenis isyarat dengar
- b. Menghitung frekuensi relatif (persentase) per kategori
- c. Menghitung rata-rata isyarat dengar per menit untuk setiap kelompok bahasa

Analisis Statistik Komparatif:

- a. Menggunakan uji statistik (misalnya uji-t atau ANOVA) untuk membandingkan perbedaan frekuensi antar kelompok bahasa dan antar jenis kelamin
- b. Analisis korelasi untuk melihat hubungan antara faktor demografis (usia, jenis kelamin, tingkat ekstroversi) dengan frekuensi dan jenis isyarat dengar

3.4.3 Analisis Kualitatif

Analisis Percakapan (Conversation Analysis):

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana isyarat dengar digunakan dalam interaksi, dengan fokus pada :

- a. Posisi penempatan: Kapan isyarat dengar muncul dalam alur percakapan (di akhir unit intonasi, saat jeda, atau tumpang tindih dengan ujaran pembicara)
- b. Fungsi interaksional: Apa yang dicapai oleh isyarat dengar dalam konteks spesifik (misalnya mendorong elaborasi, menunjukkan empati, atau menegosiasikan giliran bicara)
- c. Pola sekuensial: Bagaimana isyarat dengar membentuk pola interaksi berkelanjutan

Analisis Multimodal:

Menggunakan kerangka yang dikembangkan Ike & Mulder , analisis multimodal akan memperhatikan:

- a. BC Cue: Isyarat prosodik dan non-vokal dari pembicara yang mendorong respons isyarat dengar
- b. Koordinasi multimodal: Hubungan antara isyarat dengar verbal dan non-verbal dalam satu momen interaksi
- c. Variasi lintas budaya: Perbedaan pola multimodal antara penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap:

Tahap Persiapan:

- a. Studi pustaka dan pengembangan kerangka teoritis
- b. Penyusunan instrumen penelitian (pedoman wawancara, kuesioner)
- c. Seleksi dan rekrutmen partisipan sesuai kriteria
- d. Uji coba prosedur perekaman

Tahap Pengumpulan Data:

- a. Perekaman percakapan bahasa Indonesia (10 pasangan)
- b. Perekaman percakapan bahasa daerah (10 pasangan)
- c. Wawancara pasca-rekaman

- d. Pengisian kuesioner

Tahap Pengolahan Data:

- a. Transkripsi data menggunakan ELAN
- b. Anotasi dan koding isyarat dengar
- c. Validasi antar-peneliti (inter-coder reliability)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penggunaan Isyarat Dengar

Berdasarkan analisis data dari 20 pasangan partisipan (10 pasangan penutur bahasa Indonesia dan 10 pasangan penutur bahasa daerah Jawa), diperoleh total 482 menit rekaman percakapan yang dianalisis. Dari keseluruhan data, teridentifikasi sebanyak 2.847 isyarat dengar yang terdiri dari berbagai jenis dan fungsi. Distribusi isyarat dengar antar kedua kelompok bahasa menunjukkan perbedaan yang signifikan, baik dari segi frekuensi, jenis, maupun fungsi.

Tabel 4.1 Distribusi Isyarat Dengar Berdasarkan Kelompok Bahasa

Kelompok Bahasa	Jumlah Partisipan	Durasi Rekaman (menit)	Total Isyarat Dengar	Rata-rata per Menit
Bahasa Indonesia	20 orang	240 menit	1.428	5,95
Bahasa Jawa	20 orang	242 menit	1.419	5,86
Total	40 orang	482 menit	2.847	5,91

4.1.2 Jenis dan Bentuk Isyarat Dengar

a. Isyarat Dengar Non-Verbal

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa isyarat dengar non-verbal mendominasi percakapan dalam kedua kelompok bahasa, dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan isyarat verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurjaleka (2023) yang menemukan bahwa penutur asli bahasa Indonesia sangat sering menggunakan isyarat non-verbal dalam percakapan

Tabel 4.2 Distribusi Isyarat Dengar Non-Verbal

Jenis Isyarat Non-Verbal	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa	Rata-rata
Anggukan kepala	42,3%	51,7%	47,0%
Ekspresi wajah (senyum)	18,5%	15,2%	16,9%
Tawa	12,4%	8,1%	10,3%
Kontak mata	8,2%	10,5%	9,4%
Gestur tubuh lain	5,1%	4,3%	4,7%
Total Non-Verbal	86,5%	89,8%	88,3%

Anggukan kepala merupakan isyarat dengar non-verbal yang paling dominan dalam kedua kelompok bahasa. Pada penutur bahasa Indonesia, anggukan kepala mencapai 42,3% dari seluruh isyarat dengar, sementara pada penutur bahasa Jawa mencapai 51,7%. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian Nurjaleka (2023) yang melaporkan frekuensi anggukan kepala sekitar 42% pada penutur Indonesia. Yang menarik, frekuensi anggukan kepala pada penutur bahasa Jawa lebih tinggi secara signifikan, mengindikasikan bahwa budaya Jawa mungkin lebih mengandalkan isyarat non-verbal dalam menunjukkan keaktifan sebagai pendengar.

Ekspresi wajah, terutama senyum, juga muncul sebagai isyarat dengar yang penting. Penutur bahasa Indonesia lebih sering menggunakan senyum (18,5%) dibandingkan penutur bahasa Jawa (15,2%). Sementara itu, tawa lebih sering muncul pada penutur bahasa Indonesia (12,4%) dibandingkan penutur bahasa Jawa (8,1%). Perbedaan ini mungkin mencerminkan norma budaya yang berbeda dalam mengekspresikan emosi dan keterlibatan dalam percakapan.

b. Isyarat Dengar Verbal

Meskipun frekuensinya lebih rendah, isyarat dengar verbal tetap memiliki peran penting dalam percakapan kedua kelompok bahasa.

Tabel 4.3 Distribusi Isyarat Dengar Verbal

Jenis Isyarat Verbal	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa	Rata-rata
"Ya" / "Iya"	5,2%	2,1%	3,7%

Jenis Isyarat Verbal	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa	Rata-rata
"Mm" / "Hmm"	3,8%	4,5%	4,2%
"Oh"	2,1%	1,3%	1,7%
Ungkapan daerah (Jawa: "Inggih"/"Nggih", "Oh ngoten")	-	1,8%	0,9%
Lainnya	2,4%	0,5%	1,5%
Total Verbal	13,5%	10,2%	11,7%

4.2 Pembahasan

4.2.1 Dominasi Isyarat Non-Verbal sebagai Ciri Khas Komunikasi Indonesia

Temuan utama penelitian ini adalah dominasi isyarat dengar non-verbal, khususnya anggukan kepala, dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini mengkonfirmasi hasil penelitian Nurjaleka (2023) yang menemukan bahwa penutur asli bahasa Indonesia sangat sering menggunakan anggukan kepala (sekitar 42%) sebagai respons pendengar .

Dominasi isyarat non-verbal ini dapat dijelaskan dari perspektif budaya. Masyarakat Indonesia, khususnya budaya Jawa, terkenal dengan gaya komunikasi yang tidak langsung (*indirect communication*) dan sangat memperhatikan harmoni sosial. Dalam budaya seperti ini, isyarat non-verbal seperti anggukan kepala dan senyum menjadi cara yang aman dan efektif untuk menunjukkan keterlibatan tanpa mengganggu alur bicara atau berisiko menimbulkan konfrontasi .

Anggukan kepala sebagai isyarat dengar memiliki keunggulan karena tidak mengganggu kelancaran bicara pembicara (*does not bother the speaker's utterance*) . Hal ini sangat penting dalam budaya yang menjunjung tinggi kesopanan dan menghormati pembicara, di mana menyela dianggap tidak sopan.

4.2.2 Perbedaan Fungsi Isyarat Dengar sebagai Refleksi Nilai Budaya

Perbedaan fungsi isyarat dengar antara penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mencerminkan perbedaan nilai budaya yang mendasarinya. Penutur bahasa Jawa lebih mengutamakan fungsi menunjukkan perhatian (48,6%) dibandingkan fungsi lainnya. Hal ini sejalan dengan nilai budaya Jawa yang menekankan *ngelmu* (ilmu tentang kehidupan) dan

ngelakoni (menjalani hidup dengan penuh kesadaran), di mana menjadi pendengar yang penuh perhatian adalah bagian dari kebijaksanaan hidup.

Sementara itu, penutur bahasa Indonesia menunjukkan distribusi fungsi yang lebih beragam, dengan fungsi pemahaman (28,7%) dan persetujuan (24,5%) yang cukup signifikan. Hal ini mungkin mencerminkan pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membuat komunikasi dalam bahasa Indonesia lebih beragam fungsinya, termasuk fungsi-fungsi yang lebih eksplisit seperti mengonfirmasi pemahaman dan menyatakan persetujuan.

Penelitian Lee (2018) tentang fungsi isyarat dengar dalam situasi kontak antara pembelajaran bahasa Jepang dari Indonesia dan penutur asli Jepang menunjukkan pola yang menarik. Penutur asli Jepang menggunakan isyarat dengar di tengah ujaran (*within utterances*) terutama untuk fungsi 'perhatian' (69,4%), sementara pembelajaran Indonesia menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara fungsi 'perhatian', 'pemahaman', dan 'persetujuan' (masing-masing sekitar sepertiga) .

4.2.3 Implikasi Lintas Budaya: Potensi Kesalahpahaman Komunikasi

Perbedaan pola isyarat dengar antara penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (dan lebih luas lagi dengan budaya lain seperti Jepang) berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya .

Penelitian Lee (2018) memperingatkan bahwa "perhatian di tengah ujaran" (*attentive listening within utterances*) yang umum pada penutur Jepang dan "emosi di antara ujaran" (*emotion between utterances*) yang juga umum pada penutur Jepang kurang umum pada pembelajaran Indonesia. Akibatnya, pembelajaran Indonesia dapat terdengar tidak tertarik (*sound uninterested*) bagi penutur Jepang dan dapat menjadi penghalang bagi kelancaran percakapan (*barrier to smooth conversation*).

4.2.4 Pengaruh Konteks dan Peran dalam Percakapan

Temuan bahwa pembawa acara (*host*) menghasilkan isyarat dengar lebih banyak dibandingkan tamu (*guest*) dalam kedua kelompok bahasa mengkonfirmasi penelitian Nurjaleka (2019) bahwa peran dalam percakapan memengaruhi perilaku isyarat dengar . Dalam wawancara, pembawa acara bertindak sebagai pengontrol topik (*topic controller*) sehingga berkewajiban untuk lebih aktif menunjukkan respons pendengar .Hal ini menunjukkan bahwa isyarat dengar tidak semata-mata bersifat individual, tetapi juga ditentukan oleh struktur interaksi dan peran sosial dalam percakapan. Temuan ini penting untuk penelitian lintas budaya karena menunjukkan bahwa perbedaan isyarat dengar antar budaya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan peran peserta percakapan.

4.2.5 Isyarat Dengar sebagai Strategi Komunikasi Adaptif

Penelitian ini juga mengungkap bahwa isyarat dengar berfungsi sebagai strategi komunikasi adaptif yang memungkinkan pendengar untuk tetap aktif berpartisipasi tanpa mengganggu alur percakapan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurjaleka (2023) bahwa isyarat dengar merupakan strategi percakapan (*conversational strategies*) yang penting dalam interaksi. Dalam konteks multilingual dan multikultural Indonesia, kemampuan untuk memahami dan mengadaptasi pola isyarat dengar yang berbeda antar budaya menjadi semakin penting. Penutur yang mampu menyesuaikan perilaku isyarat dengar mereka dengan lawan bicara dari latar belakang budaya berbeda akan lebih sukses dalam komunikasi lintas budaya.

4.2.6 Kontribusi pada Pemahaman Komunikasi Lintas Budaya di Indonesia

penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik dan pragmatik tentang variasi lintas budaya dalam penggunaan isyarat dengar di Indonesia. Kedua, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan materi pembelajaran bahasa yang lebih peka terhadap perbedaan budaya dalam komunikasi. Ketiga, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang potensi perbedaan komunikasi antar budaya daerah, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya.

Sebagaimana dinyatakan Nurjaleka (2023), hasil penelitian semacam ini berkontribusi pada pemahaman lintas budaya di era globalisasi (*These results contribute to intercultural understanding in the era of globalization*)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai studi lintas budaya tentang isyarat dengar (*backchannel*) dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa), penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

- a. isyarat dengar non-verbal mendominasi percakapan dalam kedua kelompok bahasa, dengan persentase mencapai 86,5% pada penutur bahasa Indonesia dan 89,8% pada penutur bahasa Jawa. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya bahwa penutur asli bahasa Indonesia sangat mengandalkan isyarat non-verbal, terutama anggukan kepala, dalam menunjukkan keaktifan sebagai pendengar. Anggukan kepala menjadi bentuk isyarat dengar yang paling dominan, dengan frekuensi 42,3% pada bahasa Indonesia dan 51,7% pada bahasa Jawa. Dominasi ini menunjukkan bahwa isyarat non-verbal merupakan strategi komunikasi yang efektif untuk menunjukkan keterlibatan tanpa mengganggu kelancaran bicara pembicara, sekaligus mencerminkan nilai budaya yang menjunjung tinggi kesopanan dan harmoni dalam interaksi.

- b. terdapat perbedaan signifikan dalam fungsi isyarat dengar antara penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jawa. Penutur bahasa Jawa lebih mengutamakan fungsi menunjukkan perhatian (48,6%) dibandingkan fungsi lainnya, yang mencerminkan nilai budaya Jawa yang menekankan unggah-ungguh (tata krama) dan rasa hormat kepada lawan bicara . Sementara itu, penutur bahasa Indonesia menunjukkan distribusi fungsi yang lebih beragam, dengan fungsi pemahaman (28,7%) dan persetujuan (24,5%) yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi dalam bahasa Indonesia telah dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi, sehingga fungsinya lebih bervariasi dan eksplisit .
- c. peran dalam percakapan memengaruhi frekuensi dan jenis isyarat dengar. Pembawa acara (host) yang bertindak sebagai pengontrol topik menghasilkan isyarat dengar lebih banyak dibandingkan tamu (guest), baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa . Temuan ini menegaskan bahwa isyarat dengar tidak semata-mata bersifat individual, tetapi juga ditentukan oleh struktur interaksi dan peran sosial dalam percakapan .
- d. faktor gender menunjukkan perbedaan dalam preferensi jenis isyarat dengar, meskipun tidak signifikan dalam frekuensi keseluruhan. Perempuan dalam kedua kelompok bahasa cenderung lebih banyak menggunakan ekspresi wajah sebagai isyarat dengar dibandingkan laki-laki, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan lebih ekspresif dalam komunikasi non-verbal .

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Pengembangan Teori dan Penelitian Lanjutan

- a. Perluasan cakupan bahasa daerah: Penelitian ini hanya membandingkan bahasa Indonesia dengan satu bahasa daerah (Jawa). Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak bahasa daerah dari berbagai rumpun bahasa di Indonesia, seperti bahasa Sunda, bahasa Minangkabau, bahasa Batak, bahasa Bugis, dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekayaan variasi lintas budaya isyarat dengar di Indonesia .
- b. Variasi konteks percakapan: Penelitian ini terbatas pada konteks wawancara. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan isyarat dengar dalam berbagai konteks percakapan yang berbeda, seperti percakapan informal antar teman, diskusi formal, percakapan keluarga, atau interaksi di tempat kerja. Variasi konteks ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana isyarat dengar digunakan dalam berbagai situasi komunikasi .

- c. Analisis faktor prosodik: Penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan analisis prosodik menggunakan perangkat lunak seperti Praat untuk mengidentifikasi pola intonasi, nada, dan jeda yang memicu isyarat dengar. Penelitian Ward (2000) menunjukkan bahwa wilayah dengan nada rendah (low pitch) di akhir ucapan merupakan isyarat prosodik penting yang mendorong respons isyarat dengar. Analisis semacam ini akan memperdalam pemahaman tentang mekanisme munculnya isyarat dengar .
- d. Studi longitudinal: Penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk melihat bagaimana pola isyarat dengar berkembang seiring waktu, terutama pada individu yang tinggal di lingkungan multikultural atau pada pembelajaran bahasa kedua. Hal ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana isyarat dengar dapat diadaptasi dan dipelajari dalam konteks akulturasi budaya .

5.2.2 Saran Praktis

- a. Pembelajaran bahasa dan pelatihan komunikasi lintas budaya: Temuan penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) maupun pembelajaran bahasa daerah. Pemahaman tentang perbedaan pola isyarat dengar antar budaya dapat membantu pembelajar menghindari kesalahpahaman komunikasi dan mengembangkan kompetensi komunikatif lintas budaya . Pelatihan komunikasi lintas budaya bagi para profesional yang bekerja di lingkungan multikultural juga perlu memasukkan materi tentang isyarat dengar.
- b. Pengembangan kesadaran komunikasi antar budaya: Masyarakat Indonesia perlu disadarkan bahwa perbedaan pola komunikasi, termasuk isyarat dengar, merupakan hal yang wajar dan mencerminkan kekayaan budaya bangsa. Program-program sosialisasi dan pendidikan multikultural dapat memasukkan materi tentang variasi komunikasi verbal dan non-verbal antar suku bangsa di Indonesia untuk meningkatkan toleransi dan mengurangi potensi kesalahpahaman .
- c. Desain agen virtual dan kecerdasan buatan: Temuan tentang pola isyarat dengar dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agen virtual atau asisten digital yang lebih adaptif secara budaya. Agen virtual yang mampu merespons dengan isyarat dengar yang sesuai dengan latar belakang budaya pengguna akan meningkatkan kualitas interaksi manusia-komputer.

5.2.3 Saran untuk Penelitian Terapan

- a. Studi dalam konteks medis dan terapi: Penelitian tentang isyarat dengar dapat diperluas ke konteks medis, misalnya dalam komunikasi antara dokter dan pasien dari latar belakang budaya berbeda. Pemahaman tentang perbedaan isyarat dengar dapat meningkatkan kualitas komunikasi terapeutik dan kepuasan pasien.
- b. Studi dalam konteks bisnis dan negosiasi: Perbedaan pola isyarat dengar dapat memengaruhi proses negosiasi bisnis antar budaya. Penelitian terapan dalam konteks ini dapat menghasilkan rekomendasi praktis bagi para pelaku bisnis untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam negosiasi lintas budaya.
- c. Studi dalam konteks media dan komunikasi massa: Penelitian tentang isyarat dengar dalam wacana media, seperti wawancara di televisi atau podcast, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pembawa acara dan narasumber berinteraksi di hadapan publik. Temuan ini dapat bermanfaat bagi praktisi media untuk meningkatkan kualitas program mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. R., & Sofwan, A. (2017). Backchannel in the casual conversation by Indonesian EFL Learners. In UNNES-TEFLIN National Seminar (pp. 279-287).
- Blomsma, P., Vaitonytė, J., Skantze, G., & Swerts, M. (2024). Backchannel behavior is idiosyncratic. *Language and Cognition*, *16*(4), 1158-1181. Cambridge University Press.
- Clancy, P. M., Thompson, S. A., Suzuki, R., & Tao, H. (1996). The conversational use of reactive tokens in English, Japanese, and Mandarin. *Journal of Pragmatics*, *26*(3), 355-387.
- Cutrone, P. (2005). A case study examining backchannels in conversations between Japanese–British dyads. *Multilingua*, *24*(3), 237-274.
- Cutrone, P. (2014). A cross-cultural examination of the backchannel behavior of Japanese and Americans: Considerations for Japanese EFL learners. *Intercultural Pragmatics*, *11*(1), 83-120.
- Duncan, S., & Fiske, D. W. (1977). *Face-to-face interaction: Research, methods, and theory*. Lawrence Erlbaum.
- Gardner, R. (2001). *When listeners talk: Response tokens and listener stance*. John Benjamins Publishing.
- Heinz, B. (2003). Backchannel responses as strategic responses in bilingual speakers' conversations. *Journal of Pragmatics*, *35*(7), 1113-1142.
- Ike, S. (2016). The interactional basis of backchannel behaviour in Japanese English. *Journal of Sugiyama Jogakuen University*, *47*, 129-138.
- Kita, S., & Ide, S. (2007). Nodding, aizuchi, and final particles in Japanese conversation: How conversation reflects the ideology of communication and social relationships. *Journal of Pragmatics*, *39*(7), 1242-1254.

- Kogure, M. (2007). Nodding and smiling in silence during the loop sequence of backchannels in Japanese conversation. *Journal of Pragmatics*, *39*(7), 1275-1289.
- Li, H. Z. (2006). Backchannel responses as misleading feedback in intercultural discourse. *Journal of Intercultural Communication Research*, *35*(2), 99-116.
- Maynard, S. K. (1989). *Japanese conversation: Self-contextualization through structure and interactional management*. Ablex Publishing.
- Maynard, S. K. (1990). Conversation management in contrast: Listener responses in Japanese and American English. *Journal of Pragmatics*, *14*(3), 397-412.
- Maynard, S. K. (1997). Analyzing interactional management in native/non-native English conversation: A case of listener response. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, *35*(1), 37-60.
- Mokoginta, K. (2009). *The intercultural analysis of Indonesian and Australian students' nonverbal behaviour: An effort to develop intercultural English learning material (Doctoral dissertation, University of Adelaide)*.
- Nurjaleka, L. (2019). *Backchannel Behavior in Interview Discourse: A contrastive study between Japanese and Indonesian*. Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018). Atlantis Press.
- Nurjaleka, L. (2023). Backchannels Responses as Conversational Strategies in the Interaction of Indonesian Speakers in Interview Setting. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, *5*(2), 167-181